NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA WACANA HUMOR KIAI

Character Education Values in The Kyai Humor Discourse

Hari Kusmanto

Sekolah Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pos-el: harikusmanto.ums@gmail.com
Telepon: 088225294459

(Masuk: 9 Juni 2019, diterima: 22 Januari 2020)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor para kiai. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, kalimat, dan wacana humor bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Humor Para Kiai*. Sumber data dalam penelitian ini adalah humor yang terdapat pada buku humor para kiai. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan padan referensial diperkuat dengan 49 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari *Character First*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor para kiai meliputi: karakter teliti, cerdas, hati-hati, toleransi, adil, menjaga amanat, bersyukur, rendah hati, percaya diri, menjaga persatuan, dan gigih. Nilai karakter yang paling banyak pada wacana humor para kiai bersumber dari olah pikir. Hal ini menunjukkan bahwa humor tersebut mendorong pembaca untuk giat belajar khususnya dalam menuntut ilmu.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, wacana humor

Abstract

This study aims to explore the values of character education in the humorous discourse of the Kiai. The data in this study are words, phrases, sentences, and humorous discourse containing the values of character education in the book Humor Para Kiai. The data source in this research is humor contained in kiai's humor book. Collecting data in this study using the documentation method, refer to it and proceed with the note-taking technique. Analysis of the data in this study uses the intralingual and referential equivalents method with 49 character education values derived from Character First. The results of this study indicate the values of character education in the discourse of humorous Kiai include: conscientious, intelligent, cautious, tolerance, fair character, keeping the mandate, grateful, humble, confident, maintaining unity, and persistent. The most character value in the discourse of the kiai's humor comes from thought. This shows that humor encourages the reader to actively study, especially in studying.

Keywords: the value of character education, humorous discourse

PENDAHULUAN

Dekadensi moral dalam dunia pendidikan saat ini semakin mengkhawatirkan. Permasalahan pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian, sentuhan, dan contoh dari orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya. Apabila hal tersebut dibiarkan saja maka yang terjadi adalah dekadensi moral. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan (Maunah, 2014) bahwa dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan dan menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut dekadensi moral telah terjadi di berbagai lapisan masyarakat termasuk pemerintahan (Ainiyah, 2013). Praktik-praktik dekadensi moral yang sering dilakukan oleh peserta didik diantaranya adalah tawuran antar pelajar, *bullying*, dominasi senior junior, pemerasan dan mencontek (Kusmanto & Pratiwi, 2018).

Fenomena dekadensi moral dalam dunia pendidikan disebabkan karena beberapa faktor. Adapun faktor yang dekadensi moral karena mengesampingkan nilai-nilai agama (Taufiq, 2010) dan (Supa'at, 2014). Oleh karena itu perlu adanya praktik baik dalam membina karakter bangsa (Kusmanto et.al, 2019)

Pendidikan menjadi salah satu unsur terpenting dalam membangun generasi yang berkarakter. Membangun generasi berkarakter memerlukan media karakter. media yang dapat digunakan dalam membangun generasi berkarakter adalah ungkapan hikmah di sekolah dasar (Santoso et.al, 2018).

Adapun membangun karakter dalam studi ini dapat dilakukan dengan media humor. Humor yang dimaksud adalah humor yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Melalui humor seseorang akan mendapat kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah (Mulyani, 2005). Lebih lanjut humor memiliki kecerdasan yang mampu membentuk manusia berbudaya (Warami, 2016).

Pemilihan media pendidikan karakter melalui humor dirasa lebih mudah untuk diterima. Budiyo (2009) menyatakan

bahwasanya humor telah menjadi bagian masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Artinya melalui humor yang telah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat dapat digunakan sebagai media membangun generasi berkarakter.

Penelitian mengenai humor telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, berikut ini penelitian humor yang telah dilakukan oleh ahli. (Bayu & Rokhmawan, 2016) meneliti mengenai bahasa humor. Hasil atau temuan mereka adalah bahasa yang digunakan dalam humor meliputi tiga hal, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Penelitian selanjutnya dilakukan Setiyanto (2018) meneliti mengenai faktor-faktor yang membangun terjadinya humor karena adanya pelanggaran maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Penelitian tersebut sesungguhnya menggunakan perspektif analisis pragmatik.

Penelitian selanjutnya dilakukan Kirana et.al, (2018) mengenai tindak ekspresif humor yang meliputi meminta maaf, mengeluh, ucapan terima kasih, berhumor, marah, memuji, benci. Penelitian Kirana et.al tersebut di atas juga menggunakan perspektif pragmatik dalam analisisnya, yakni aspek tindak tutur.

Penelitian berikutnya dilakukan Rafiek (2018) meneliti bentuk-bentuk humor Madihin Johan. Temuan atau simpulannya bentuk humor meliputi humor jawaban ketus, humor pujian, humor pembelaan, humor naratif, dan humor pertanyaan retorik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan perspektif pragmatik dan kebahasaan. Oleh karena itu penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan atau disajikan dalam wacana humor para kiai.

Karakter sebagai ciri khas setiap manusia terbentuk melalui proses pendidikan baik formal, non-formal, maupun pendidikan informal. Hidayatullah (2010:13) menjelaskan karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus

yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai kebajikan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Amrullah, 2012). Oleh karena itu karakter setiap individu akan terpancar melalui hubungan antara dirinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya (Hasanah, 2013). Secara sosial kultural nilai-nilai pendidikan karakter seseorang terbentuk melalui kombinasi antara nilai individu dengan nilai yang berkembang di masyarakat. Artinya karakter seseorang terbentuk melalui dialektika antara dirinya dengan standar moral yang berkembang pada suatu masyarakat. Nilai yang berlaku di suatu masyarakat paling tidak meliputi aspek spiritual, personal, sosial dan lingkungan (Nurgiyantoro & Efendi, 2013). Secara sederhana karakter itu identik dengan kepribadian atau akhlak setiap individu (Supa'at, 2012).

Wacana humor menarik untuk dikaji, humor tidak hanya menyajikan hal-hal yang bersifat lucu atau banyolan. wacana merupakan rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal atau subjek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk berdasarkan unsur segmental dan suprasegmental (Sobur, 2015).

Wacana humor dapat diwujudkan melalui beberapa jenis, seperti humor tulis dan lisan. Humor tulis seperti kartun, sedangkan humor lisan seperti lawak, ludruk, dagelan, dan ketoprak (Yuniawan, 2005). Danandjaja (dalam Doyin, 2006) menyatakan humor adalah sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaan lucunya sehingga terdorong untuk tertawa (Doyin, 2006). Lebih lanjut humor merupakan rangsangan yang memiliki daya untuk merangsang seseorang untuk tertawa (Budiyanto, 2009).

Adapun nilai pendidikan karakter yang dapat dipilih dan dikembangkan di sekolah minimal ada 49 karakter, nilai karakter ini bersumber dari *Character First* sebagai berikut: (1) kewaspadaan; (2) perhatian; (3) kesediaan; (4) kebajikan; (5) keberanian; (6) kehati-hatian; (7) rasa peduli yang tinggi; (8) kesiapan hati; (9) kreativitas; (10) bersifat yakin; (11) rasa hormat; (12) dapat diandalkan; (13) berketepatan hati; (14) kerajinan; (15) kecerdasan; (16) kebijaksanaan; (17) ketabahan; (18) antusias; (19) keyakinan; (20) keluwesan; (21) pemberi maaf; (22) dermawan; (23) lemah lembut; (24) pandai berterima kasih; (25) sifat menghormati orang lain; (26) keramahtamahan; (27) kerendahan hati; (28) inisiatif; (29) keriangin; (30) keadilan; (31) kesetiaan; (32) kelembutan hati; (33) kepatuhan; (34) kerapian; (35) kesabaran; (36) kepercayaan; (37) ketepatan waktu; (38) kecerdikan; (39) pertanggung jawaban; (40) pelindung; (41) kontrol diri; (42) kepekaan; (43) ketulusan hati; (44) ketelitian; (45) sikap berhemat; (46) toleran; (47) kejujuran; (48) sifat bijak; dan (49) kearifan (Samani & Hariyanto, 2017)

Berdasarkan uraian yang telah disajikan belum banyak dilakukan pengkajian humor sebagai media pendidikan karakter. Penelitian yang berkaitan dengan humor cenderung melihat dari perspektif linguistik saja, salah satunya analisis wacana pragmatik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan pada wacana humor.

Berdasarkan hal tersebut masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang disajikan pada wacana humor para kiai. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor para kiai.

Beberapa manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah membantu guru-guru dalam mencari sumber pembelajaran

pendidikan karakter. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dan masukan bagi peneliti lain khususnya pada bidang humor. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendorong peneliti lain supaya lebih kreatif dalam mengkaji humor.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dipilih untuk menghasilkan deskripsi data berupa nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor para kiai. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif data yang digunakan adalah data berupa deskripsi-deskripsi bahasa bukan angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini adalah humor para kiai yang memiliki nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah humor para kiai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah humor-humor yang memiliki nilai pendidikan karakter pada buku humor para kiai. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca humor-humor yang terdapat pada buku humor para kiai secara cermat dan teliti. Setelah dilakukan pembacaan humor secara cermat dilakukan identifikasi data berupa deskripsi awal bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenisnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pada intralingual (Mahsun, 2014) dan padan referensial (Sudaryanto, 2015). Metode padan intralingual dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter pada humor para kiai. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis humor-humor yang tersedia untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam humor-humor tersebut. Setelah diperoleh makna dari humor-humor tersebut dilakukan identifikasi nilai pendidikan karakter

yang muncul. Sedangkan metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi konteks pada tuturan wacana humor para kiai. Konteks dalam suatu tuturan menjadi penting untuk memperoleh makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor. Adapun temuan Nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana humor meliputi: (1) karakter olah pikir, yakni karakter cerdas, teliti, hati-hati, dan toleran. (2) Karakter olah hati, yakni keadilan, menjaga amanat, dan bersyukur. (3) Karakter olah raga dan karsa, yakni rendah hati, percaya diri, dan menjaga persatuan. Dan (4) karakter olahraga. Berikut ini disajikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Karakter Olah Pikir

Karakter olah pikir teraktualisasi melalui kompetensi dan kemandirian dalam memperoleh ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Melalui olah pikir seorang akan mempunyai logika untuk berbuat yang sistematis dan teratur (Meirawan, 2010). Nilai pendidikan karakter yang teraktualisasi olah pikir pada wacana humor para kiai meliputi cerdas, teliti, hati-hati, dan toleransi. Berikut ini disajikan humor berkarakter yang bersumber dari olah pikir.

1. Nilai Pendidikan Karakter Cerdas

Nilai pendidikan karakter cerdas banyak ditemukan pada wacana humor para kiai. Nilai pendidikan karakter cerdas merupakan salah satu prinsip dalam menjalankan tugas baik sebagai pejabat, mahasiswa, dan profesi yang lainnya (Aziz, 2011). Nilai karakter cerdas termasuk karakter yang dihasilkan dengan olah pikir. Berikut ini humor berkarakter cerdas.

(1) Kurban Satu Sapi Untuk 7 Orang

Apakah boleh berkorban sapi untuk 8 orang?

Kiai Wahab menjawab dengan ringan, bisa. Sapi itu digunakan untuk 8

orang. Cuma karena anakmu yang terakhir masih kecil, maka perlu ada tambahan. Agar anakmu yang masih kecil bisa naik ke punggung sapi, harus pakai tangga. Sampean sediakan seekor kambing agar anak sampean bisa naik ke punggung sapi.

Humor pada data (1) bercerita mengenai seorang yang bertanya kepada kiai Bisri mengenai kurban sapi untuk 7 orang. Mendengar pertanyaan tersebut kiai Bisri menjawab tidak bisa, kurban sapi maksimal 7 orang. Selanjutnya orang tersebut bertanya kepada kiai Wahab.

Jawaban yang diberikan oleh kiai Wahab esensinya sama, namun cara yang digunakan kiai Wahab dalam menjawab lebih luwes daripada jawaban kiai Bisri. Melalui jawaban kiai Wahab tersebut orang yang bertanya dapat menerima bahwa berkurban seekor sapi maksimal hanya 7 orang. Hal tersebut menunjukkan karakter kecerdasan khususnya dalam menjawab pertanyaan. Kecerdasan dibangun berdasarkan tiga aspek penting yakni analitis, kreatif, dan praktis (Khoiron & Sutadji, 2015). Hal tersebut terlihat dari jawaban kiai Wahab yang mampu menganalisis pertanyaan, kreatif dan praktis dalam menjawab pertanyaan tersebut.

2. Nilai Pendidikan Karakter Teliti

Teliti termasuk nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Setiap usaha yang dilakukan dengan ketelitian dan ketekunan mampu menghasilkan kesuksesan. Nilai pendidikan karakter ketelitian juga dapat ditemukan pada permainan-permainan tradisional salah satunya adalah permainan dakon (Normawati, 2015). Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penggalan nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional. Nilai pendidikan karakter ketelitian dihasilkan melalui olah pikir. Berikut ini humor berkarakter ketelitian.

(2) Nggak Pakai Tawon!

Dalam sebuah perjalanan Yogya-Solo ada pedagang es sirup. Sirup-sirup tersebut selalu terbuka dan dikerumuni tawon. Karena mbah

Wahab kehausan segera memesan es, dan tanpa diteliti langsung diminum. Selang beberapa saat, terasa aneh dalam lidahnya. Rupanya beberapa tawon ikut masuk dalam mulutnya. Mbah Wahab memesan es lagi tapi enggak pakai tawon ya!

Data (2) bercerita mengenai sebuah tindakan yang ceroboh atau tidak teliti. Hal tersebut terlihat ketika Mbah Wahab meminum es tanpa memeriksa es tersebut. Hal tersebut disebabkan karena kehausan dan terburu-buru.

Tuturan pada humor di atas memiliki nilai pendidikan karakter teliti. Ketelitian dalam melakukan hal merupakan kunci yang sangat penting. Termasuk minum dan makan perlu ketelitian dalam memilih makanan yang sehat dan yang tidak sehat.

3. Nilai Pendidikan Karakter Hati-hati

Karakter atau sikap kehati-hatian pada era komputasi revolusi 4.0 merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Melalui sikap hati-hati semua hal yang dilakukan paling tidak akan membawa dampak yang baik bagi pelakunya. Begitu pula sebaliknya sikap ketidakhati-hatian akan menimbulkan hal-hal yang merugikan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Berikut ini wacana humor para kiai yang memiliki nilai karakter kehati-hatian.

(3) Larangan Rukuk dan Sujud dalam Shalat

Khalifah Harun Al-Rasyid marah besar pada Abu Nawas. Ia ingin menghukum mati Abu Nawas lantaran berfatwa tidak mau rukuk dan sujud dalam sholat. Lebih lanjut mengatakan bahwa khalifah suka fitnah.

Khalifah bertanya kepada Abu Nawas perihal fatwanya dan ia pun membenarkan apa yang dikatakan. Lalu khalifah beranjak marah dan berfatwa akan menghukum mati Abu Nawas. Namun Abu Nawas menjelaskan perihal fatwanya.

“Betul aku mengatakan bahwa rukuk dan sujud dalam shalat memang tidak perlu. Tapi dalam shalat apa dulu? Pada saat itu aku menjelaskan tata cara shalat jenazah yang memang tidak perlu rukuk dan sujud.”

“Bagaimana soal aku yang suka fitnah.”

“Abu Nawas menjawab dengan senyum, “kalau itu, aku sedang menjelaskan tafsir ayat 28 surat Al-Anfal, yang menjelaskan bahwa kekayaan dan anakmu adalah ujian. Anda sangat menyukai kekayaan dan anak-anak, berarti anda suka ‘fitnah’ (ujian) itu.”

Menjelaskan penjelasan Abu Nawas yang sekaligus kritikan, khalifah Harun Al-Rasyid tertuntut malu, menyesal dan sadar:

Data (3) di atas merupakan humor yang bercerita mengenai sikap khalifah yang marah kepada Abu Nawas. Kemarahan Khalifah disebabkan karena ada laporan bahwa Abu Nawas berfatwa tidak perlu rukuk dan sujud dalam dan mengatakan bahwa khalifah suka fitnah. Namun laporan yang diterima khalifah mengenai fatwa Abu Nawas hanyalah salah paham.

Humor pada data tersebut di atas memiliki nilai pendidikan karakter kehati-hatian. Pada data humor di atas terlihat khalifah dalam menanggapi persoalan fatwa yang dikeluarkan Abu Nawas tergesa-gesa dan kurang hati-hati. Hal ini terlihat pada saat khalifah menanggapi fatwa Abu Nawas langsung marah dan akan menghukum mati Abu Nawas. Tanggapan yang demikian menunjukkan bahwa khalifah kurang hati-hati dalam menghadapi permasalahan. Ternyata informasi yang diterima khalifah kurang lengkap sehingga dalam menanggapi permasalahan penting untuk bertabayan atau mengklarifikasi kepada orang yang bersangkutan.

4. Nilai Pendidikan Toleran

Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan suatu keniscayaan. Bahkan nilai pendidikan karakter toleransi ini merupakan salah satu nilai karakter universal Azra (dalam Supa’at, 2014). Dalam masyarakat yang beragam etnis, suku, agama toleransi menjadi suatu hal yang penting untuk menjaga kerukunan. Humor para kiai juga menyajikan nilai pendidikan karakter toleran. Berikut ini humor berkarakter toleran.

(4) Agama Khong Guan

Gur Dur bercerita bahwa orang madura sudah mengakui ada enam agama di Indonesia. Agama keenam adalah agama kong? Dijawab dengan serempak, Guann... (Kong Guan). Guyonan ini sebagai bentuk upaya Gus Dur untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya ada agama konghucu di Indonesia yang patut kita hormati dan hargai.

Data (4) bercerita mengenai Gus Dur yang bertanya kepada orang Madura mengenai agama di Indonesia dari agama pertama sampai keenam. Humor Agama Khong Guan di atas memiliki nilai pendidikan karakter toleran.

Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi suatu hal yang penting untuk menjaga persatuan. Abidin & Putro (2010) menyatakan tanpa adanya sikap toleransi, kedewasaan berpandangan terhadap keragaman dapat menimbulkan masalah di kemudian hari.

Karakter Olah Hati

Karakter olah hati merupakan karakter yang berkenaan dengan sikap, perasaan, keyakinan, dan keimanan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada wacana humor para kiai meliputi: keadilan, menjaga amanat, dan bersyukur. Berikut ini disajikan humor berkarakter dari olah hati.

1. Nilai Pendidikan Karakter Keadilan

Bersikap dan berperilaku adil dalam segala kehidupan merupakan kunci dari keberhasilan. Keadilan merupakan salah satu nilai trilogi

keutamaan luhur watak manusia (Seran, 2017). Sikap tidak adil yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain akan menimbulkan kecurigaan, permasalahan atau konflik. Oleh karena itu penting untuk setiap orang bersikap adil. Berikut ini humor berkarakter keadilan.

(5) Humor Menolak Segala Bentuk Kekerasan

Tentang kalimat menolak segala bentuk kekerasan. Dengan logat jawa yang kejombang-jombangan. Lha kalau menolak segala bentuk kekerasan ra ono seng metheng kowe (tidak ada yang hamil nanti kamu). Daging itu sifatnya lembek, tulang itu sifatnya keras kalau yang itu bisa lembek bsa keras. Lha nek anakmu ndugang sirahmu opo ya kowe arep klemah-klemeh wae?

Tuturan data (5) merupakan humor mengenai kekerasan. Humor tersebut di atas mencoba untuk menyampaikan bahwa tidak semua bentuk kekerasan itu salah. Kekerasan itu perlu dilihat konteks yang melatarbelakanginya, dan bahkan kekerasan terkadang menjadi perlu. Dengan kata lain sesuai dengan tempatnya atau adil.

Humor pada data di atas memiliki nilai pendidikan karakter adil. Sikap adil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hal yang sangat penting. Implikasi dari ketidakadilan akan menciptakan kerusuhan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu perlu adanya nasihat-nasihat, sikap, dan perilaku yang menunjukkan keadilan terhadap orang lain (Adhani, 2016).

2. Nilai Pendidikan Karakter Amanah

Nilai karakter amanat merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang bersumber pada olah hati. Hal ini berkaitan dengan sikap untuk melaksanakan amanat yang diberikan orang lain. Seseorang yang diberikan amanat akan menerima semua keputusan dengan keteguhan (Jatirahayu, 2013). Berikut ini humor berkarakter menjaga amanat.

(6) Julukan Tepat untuk Para Koruptor

Koruptor sudah di kasih makan, anggaran, tunjangan, fasilitas, mobil dinas, masih saja nyolong. Nah kalau misal di ibaratkan anjing (Cak Nun lebih mantap kalau menyebut "Asu" daripada Anjing), tidak cocok juga. Berarti dia manusia yang lebih tercela daripada Asu.

Humor pada data (5) bercerita mengenai koruptor. Berbagai julukan diberikan pada para koruptor, yakni julukan mengenai sifat buruk binatang. Namun dari berbagai julukan hewan untuk para koruptor tidak ada cocok. Artinya koruptor bukanlah sifat manusia dan bahkan hewan sekalipun.

Nilai pendidikan karakter pada wacana humor di atas adalah karakter amanat. Artinya ketika seorang pejabat diberikan kepercayaan dapat menjaga dan melaksanakannya dengan senang hati. Salah satu orang yang dapat menjaga amanat adalah tidak korupsi. Sabakti (2018) menyatakan sifat amanat sangat dihormati karena mencerminkan iman dan ketakwaan serta menunjukkan sikap tanggungjawab.

3. Nilai Pendidikan Karakter Bersyukur

Karakter bersyukur dalam diri seseorang penting untuk dilakukan. Orang yang dalam hidupnya dapat bersyukur maka dapat meningkatkan kualitas hidup. Steven & Sawitri (2017) menyatakan bersyukur menunjukkan kepuasan dalam kehidupan. Berikut ini wacana humor berkarakter bersyukur.

(7) Menabur Ikan di Laut

Ada seorang nelayan yang sebetulnya sudah mapan, ingin bertemu dengan kiai untuk meminta ijazah doa.

"kiai, akhir-akhir ini hasil tangkapan kami menurun, tolong berikan kami doa agar hasil ikan kami melimpah?"

"Bapak ini nelayan tulen? Tanya kiai Dullah Salam.

"Betul Kiai!"

“Untuk menjaring ikan di laut, tentu bapak ini memakai kapal?”

“Benar Kiai. Bahkan kami sudah punya kapal sendiri.”

“Punya jaring sendiri, punya mesin sendiri, dan punya peralatan sendiri untuk menunjang kelancaran penangkapan ikan!” sahut kiai.

“Betul sekali, kiai”

“Bapak ini pernah menabur ikan di laut?” Tanya kiai tiba-tiba, nelayan itu terkejut.

“Tentu saja tidak kiai!” jawab nelayan agak linglung.

“Bapak dan kawan-kawan pernah memberi makan ikan-ikan di laut?”

“Tid... tidak kiai!” nelayan itu tampak gugup.

“Jika demikian adanya, ya sudahlah!” kata kiai kemudian.

Data (6) di atas merupakan humor tentang nelayan yang kurang dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan. Nelayan tersebut sudah mempunyai peralatan yang begitu lengkap, hanya karena pendapatannya beberapa hari sedang berkurang saja mengeluh. Hal tersebut menunjukkan sang nelayan kurang dapat bersyukur.

Pertanyaan-pertanyaan Kiai sebenarnya ingin menunjukkan kepada nelayan supaya bersyukur. Nelayan yang tidak pernah menebar bibit ikan, tidak pernah memberikan makan ikan, tapi bisa menangkap ikan dengan gratis bukanlah suatu nikmat yang sangat besar yang telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu humor tersebut di atas memiliki nilai pendidikan karakter supaya pandai mensyukuri nikmat. Apabila seseorang semakin bersyukur maka semakin rendah tingkat stres dan depresinya (Fitroh et.al, 2016).

Karakter Olahraga dan Karsa

Olahraga dan karsa merupakan nilai karakter yang berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin melalui kepedulian, citra,

dan penciptaan kebaruan. Nilai-nilai pendidikan karakter olahraga dan karsa yang muncul pada wacana humor para kiai meliputi: nilai pendidikan karakter rendah hati, percaya diri, dan menjaga persatuan.

1. Nilai Pendidikan Karakter Rendah Hati

Nilai pendidikan karakter rendah hati sebagai salah satu karakter yang bersumber dari olahraga dan karsa. Rendah hati merupakan nilai karakter yang penting bagi setiap individu supaya tidak berlaku sombong dan semena-mena dengan orang lain, dan lingkungan. Berikut ini wacana humor berkarakter rendah hati.

(8) Cara Kiai Kampung Menghadapi Santri

Seorang santri datang kepada kiai dengan mengatakan “Sudahlah kiai tinggalkan kitab-kitab kuning. Karena itu hanya karangan ulama saja kok. Kembali saja kepada Al-Qur’an dan hadis.” Belum sempat menjawab santri itu bertanya kembali.

“Mengapa kiai kalau zikir kok dengan suara keras dan pakai menggoyangkan kepala ke kiri ke kanan segala. Itukan tidak pernah terjadi pada zaman nabi berarti hal demikian bid’ah?”

Mendapatkan cercaan pertanyaan sedemikian rupa, kiai kampung tidak langsung reaksioner. Kiai tersebut mempersilakan tamu untuk minum. Tamu tersebut kemudian menuangkan air ke dalam gelas. Lalu kiai bertanya.

“kok tidak langsung diminum dari termos saja. Tanya kiai santai.

Kemudian tamu itu menjawab, “ya ini agar lebih mudah minumnya.”

Kiai pun memberikan penjelasan, “itulah jawabannya mengapa kami tidak langsung mengambil dari Alquran dan hadis.”

Humor data (8) bercerita mengenai seorang santri yang sombong dan kiai yang memiliki karakter rendah hati. Kesombongan santri

terhadap kiaiinya dikarenakan santri tersebut merasa dirinya lebih pandai dengan kiaiinya. Santri tersebut berusaha mencoba kepandaian kiaiinya. Namun dibalik kepandaian sang kiai juga terdapat karakter yang rendah hati atau tidak sombong.

Seorang yang memiliki keilmuan yang luas, wawasan dan pengetahuan yang luas tidak semestinya bersikap sombong terhadap orang lain apalagi kepada guru-guru yang telah memberikan pengetahuan. Karakter yang seharusnya dikembangkan pada diri yang memiliki ketinggian ilmu adalah kerendahan hati. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap sang kiai kepada santrinya. Kiai yang dicerca dengan berbagai pertanyaan yang sifatnya menyudutkan namun tetap saja rendah hati dan tidak merasa paling hebat atau jumawa.

2. Nilai Pendidikan Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri pada era komputasi revolusi 4.0 merupakan karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada setiap individu. Rasa percaya diri merupakan modal awal untuk sukses dalam berbagai hal seperti menuntut ilmu, bekerja, berbisnis dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya apabila seseorang pada era komputasi ini tidak memiliki rasa percaya diri maka sulit untuk dapat mengembangkan dirinya. Berikut ini humor berkarakter percaya diri.

(9) Plesetan Mbah Wahab II

Pada masa penjajahan Jepang, mbah Wahab menghadapi para kiai yang belum paham cara berpolitik dengan Jepang. Para kiai tidak brsedia menjadi Jawa Hokakoi.

“Para kiai tidak susah-susah mencari dalil menjadi anggota Jawa Hokakoi. Masuk saja dulu. Tenang di dalam badan tersebut ada Bung Karno. Beliau tidak mungkin mencelakakan bangsa sendiri, “Kiai Wahab mulai merayu para kiai.

“Tapi Kiai, apa artinya Jawa Hokakoi itu?” Tanya seorang kiai.

“Lho, sampean belum tahu ya, Jawa Hokakoi itu artinya Jawa Haqqu kiai,” jelas kiai Wahab singkat.

“ooo... Jadi Jawa Hokakoi itu artinya Jawa milik para kiai. Ya sudah mari jangan ragu masuk Jawa Hokakoi,” ujar kiai tadi merespons.

Data (9) merupakan humor yang menunjukkan nilai pendidikan karakter percaya diri. Pada humor di atas menunjukkan sikap keragu-raguan para kiai untuk masuk dan mengikuti lembaga Jawa Hokakoi. Namun karena kepandaian kiai Wahab dalam merayu para kiai yang lain pada akhirnya kiai tersebut dapat terbujuk dengan rayuan kiai Wahab untuk masuk pada lembaga Jawa Hokakoi.

Humor pada data di atas memiliki nilai pendidikan karakter percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan sikap optimis kiai Wahab dalam mengajak para kiai yang lain untuk masuk dan menjadi anggota Jawa Hokakoi. Sikap percaya diri tersebut didasarkan karena Bung Karno termasuk orang yang berada dalam lembaga tersebut sehingga kuat kemungkinan tidak akan mencelakakan bangsa ini.

Sikap percaya diri dan berpikir positif pada orang lain merupakan hal yang sangat penting untuk membangun berbagai aspek kehidupan salah satunya komunikasi, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. tanpa adanya rasa percaya diri dan berpikir positif semua hal tersebut di atas sulit untuk diwujudkan.

3. Nilai Pendidikan Karakter Menjaga Persatuan

Karakter menjaga persatuan dalam berbagai hubungan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Persatuan bangsa, keluarga, persahabatan, dan sebagainya. Karakter menjaga persatuan ini penting untuk ditumbuhkembangkan pada generasi Z. hal ini disebabkan karena salah satu karakter generasi Z adalah lebih suka mengerjakan sesuatu secara individu, apabila hal tersebut tanpa adanya pengawasan dan pembinaan bukan tidak mungkin anak akan menjadi individualis. Sehingga perlu adanya

penanaman nilai pendidikan karakter menjaga persatuan atau gemar berkolaborasi. Berikut ini humor berkarakter menjaga persatuan.

(10) PKB Dibina atau Dibinasakan

Jelang Mukhtamar NU Ke-32 di Makassar, PWNU Jatim mengusulkan pembahasan rekonsiliasi antara PKB pro Gus Dur dan Muhaimin Iskandar.

“PWNU Jatim meminta semua partai di bawah naungan NU bersatu. Diharapkan NU hanya memiliki satu partai yang akan mengakomodir semua aspirasi warga Nahdliyin. Kalau mereka tidak mau islah, guyonannya begini, mereka memilih dibina atau dibinasakan? Cetus Rois Syuriah PWNU Jatim, KH Miftachul Akhyar, di Surabaya.

Data (10) merupakan humor mengenai politik, yakni islah politik PKB yang mengalami perseteruan menjadi dua kubu. Dua kubu PKB adalah kubu Gus Dur dan Muhaimin Iskandar. Persatuan dalam berpolitik, khususnya dalam teman satu partai merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dampak perseteruan dalam satu partai akan menimbulkan berbagai problem tersendiri misalnya melemahnya kekuatan partai dalam kontestasi politik.

Humor pada data di atas memiliki nilai pendidikan karakter untuk senantiasa menjaga persatuan dalam membangun kekuatan politik. Melalui persatuan dalam satu partai politik akan mampu menumbuhkan kekuatan dan tentunya tujuan partai menjadi lebih mudah untuk diwujudkan bersama. Nilai pendidikan karakter menjaga persatuan pada data di atas ditunjukkan dengan adanya upaya untuk rekonsiliasi partai yang terbelah menjadi dua kubu.

Karakter Olahraga

Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari olahraga adalah karakter yang berkenaan dengan kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ulet, bersahabat, kompetitif, ulet, ceria, dan gigih. Nilai pendidikan karakter yang bersumber dari

olahraga pada wacana humor dalam penelitian ini adalah kegigihan. Berikut ini nilai pendidikan karakter kegigihan dalam wacana humor.

(11) Bisyrri Mustofa Menipu Syetan

Hal yang melekat dalam diri syetan adalah menipu dan menjerumuskan manusia pada kesesatan. KH Bisyrri dengan tersenyum menyampaikan kiat supaya bisa menulis buku dan menerbitkannya.

“Hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata niat dengan cerdas. Kita harus mampu menipu syetan, yaitu kita niat menulis buku supaya kita dapat uang yang banyak.”

“tujuannya biar kita bersemangat tinggi. Begitu buku sudah selesai, kita harus mengubah niat tadi, bahwa kita menulis buku adalah untuk menyebarkan ilmu sambil memohon kepada Allah semoga buku tersebut dapat manfaat bagi masyarakat, “kata kiai Bisyrri.

Data (11) merupakan humor yang bercerita mengenai kegigihan kiai Bisyrri dalam menulis dan menerbitkan buku. Menulis merupakan suatu hal yang memiliki banyak godaan apabila tidak diniatkan dengan sungguh-sungguh kemungkinan akan gagal.

Menjaga persatuan dan kesatuan dalam berpolitik merupakan hal yang penting untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam berpolitik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada wacana humor para kiai meliputi karakter teliti, cerdas, hati-hati, toleransi, adil, menjaga amanat, bersyukur, rendah hati, percaya diri, menjaga persatuan, dan gigih. Nilai pendidikan karakter yang menonjol pada wacana humor para kiai adalah karakter yang bersumber dari olah pikir. Hal ini menunjukkan bahwa humor

tersebut mendorong pembacanya untuk giat dalam belajar khususnya dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Putro, E. (2010). Ketahanan Toleransi Orang Jawa/ꦗꦮ: Studi tentang Yogyakarta Kontemporer. *MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi*, 15(2), 15–36.
- Adhani, A. (2016). Peribahasa, maknanya, dan sumbangannya terhadap pendidikan karakter. *Magistra*, XXVIII(97), 97–110.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Amrullah, A. K. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *Masrasah*, 4(2), 187–199.
- Aziz, Y. (2011). Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Sosial Humaniora*, 4(2), 145–163.
- Bayu, M. F., & Rokhmawan, T. (2016). Representasi Bahasa Humor Dalam Acara Stand Up Comedy Di Metro Tv. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 195–202. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Budiyanto, D. (2009). Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-humor Gus Dur. *Litera*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.218/ltr.v8i2.1206>
- Doyin, M. (2006). Corak Anekdote Indonesia. *LITERA*, 5(1), 83–99. <https://doi.org/10.21831/ltr.v5i1.6804>
- Fitroh, N., Azizah, A., Kurniawan, W., Pratama, B., & Ahyar, M. (2016). Mengapa Remaja Bugis Makassar Bersyukur?: Pendekatan Indigenous Psychology. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 62–75.
- Hasanah. (2013). Implementasi Nilai Karkter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 186–195.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan Lokal Jawa sebagai Basis Karakter Kepemimpinan. *Diklus*, XVII(1), 264–280.
- Khoiron, A. M., & Sutadji, E. (2015). Kontribusi Implementasi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sekolah terhadap Berpikir Kreatif serta Dampaknya pada Kompetensi Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 22(2), 103–116.
- Kirana, C., Sumarmal, & Sulisty, E. T. (2018). Tuturan Ekspresif Dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun Di Metro Tv (Tinjauan Pragmatik). *Kembara*, 4(1), 19–21.
- Kusmanto, H., & Pratiwi, D. R. (2018). Menuai Karakter Melalui Kata Mutiara di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. In *Seminar Nasional Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0* (pp. 137–144). <https://doi.org/doi.org/10.24071/snfkip.2018.14>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Polittikopragmatik. *Jurnal Kandai*,

- 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maunah, B. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 90–101.
- Meirawan, D. (2010). Trilogi Karakter Manusia Bermartabat dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3), 189–194.
- Mulyani, S. (2005). Humor dalam majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor). *LITERA*, 4(1), 77–87.
- Normawati. (2015). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Smp Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 48–69.
- Nurdiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(3), 382–393.
- Rafiek, M. (2018). Humor Dalam Madihin John Tralala Dan Hendra (Kajian Jenis Humor Perspektif Veatch, Gruner, Dan Hobbes). *Bahasa Dan Seni/ : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(1), 57–72. <https://doi.org/10.17977/um015v46i12018p057>
- Sabakti, S. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy. *Widyaparwa*, 46(2), 189–204.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A. B., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2018). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Ungkapan Hikmah. In *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (pp. 65–75).
- Seran, A. (2017). Krisis Pengamalan Pancasila dan Perlunya Penguatan Ruang Publik Melalui Etika Komunikasi: Sebuah Pendekatan Etika Keutamaan. *Respon*, 22(2), 189–225.
- Setiyanto, E. (2018). Humor dalam rambu lalu lintas. *Widyaparwa*, 46(2), 99–111.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2017). Bersyukur di Tengah Sedih dan Senangku: (Studi Kualitatif Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tunanetra). *Empati*, 5(3), 439–442. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15368/14860>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supa'at. (2012). Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203.225. <https://doi.org/DOI.10.14421/jpi.2014.3>

- Supa'at. (2014). Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *III*(1), 203–225. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.203-225>
- Taufiq, H. (2010). Pola Pembinaan Keagamaan Dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). *Jurnal Progresive*, *4*(1), 45–60.
- Warami, H. (2016). Tipologi Wacana Mop “Humor” dalam Masyarakat Papua: Identifikasi dan Eksplorasi. *Kibas Cendrawasih*, *13*(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/kc.v13i1.98>
- Yuniawan, T. (2005). Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia. *HUMANIORA*, *17*(3), 285–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.v17i3.853>